

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
KI HAJAR DEWANTARA DI ERA SOCIETY 5.0**

Imam Subawaihin¹ Dan Eva Lutfianti²

Dosen¹ dan Mahasiswa² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah
Contributor Email: imamsubawaihin1@gmail.com, evalutfianti11@gmail.com

Abstract

Ki Hajar Dewantara was a figure who contributed greatly to the development of the national education system. According to his view, the concept of character education aims to provide guidance, direction, and leadership in accordance with the nature of students, so that they are able to achieve optimal safety and well-being. This idea is highly relevant in the world of education in the current Society 5.0 era. This study aims to determine the Concept of Character Education from the Perspective of Ki Hajar Dewantara and its relevance in the 5.0 era. The method used is a literature study with a qualitative approach. The data collection technique involves collecting and analyzing data from various sources such as books, journals, articles, and electronic documents relevant to the research topic. The results of this study include Ki Hajar Dewantara's character education, which is the process of shaping individuals who are free in body and soul, intelligent, noble in character, and in harmony with nature and the cultural values of the nation. Education must foster a balance between creativity, emotion, and will, and be carried out through three centers: family, school, and community. It emphasizes exemplary behavior, inspiration, and moral encouragement, as well as openness to outside cultures without losing one's identity, forming a well-rounded personality and humanity. This is very relevant in the era of Society 5.0, which is full of technological advances.

Keywords: Character Education, Society 5.0 Era, And Ki Hajar Dewantara.

Abstrak

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang berkontribusi besar terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Konsep pendidikan karakter menurut pandangannya bertujuan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kepemimpinan yang sesuai dengan kodrat peserta didik, agar mereka mampu meraih keselamatan dan kesejahteraan secara optimal. Pemikiran ini memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan pada era Society 5.0 saat ini. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara serta relevansinya di era 5.0. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen elektronik yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini antara lain Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin, cerdas, berbudi pekerti luhur, serta selaras dengan kodrat alam dan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan harus menumbuhkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa, serta dilakukan melalui tiga pusat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menekankan

keteladanan, pembangkitan semangat, dan dorongan moral, sekaligus keterbukaan terhadap budaya luar tanpa kehilangan jati diri, membentuk kepribadian dan kemanusiaan yang utuh. Hal ini sangat relevan di era Society 5.0 yang penuh dengan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Era society 5.0, dan Ki Hajar Dewantara.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalani kehidupan serta mencapai tujuan hidup dengan cara yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengajaran, melainkan juga merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu negara atau bangsa. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mereka mampu menjadi individu yang mandiri dan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat serta negara bangsanya (Ani Setyorini dan Siti Asia 2021:71).

Berdasarkan Pasal 1 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja melalui proses belajar dan mengajar, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan tersebut meliputi aspek spiritual dalam agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk individu, masyarakat, negara, dan bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Sebab pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk dan mengembangkan manusia sepanjang perjalanan peradabannya. Di berbagai sektor, pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Tak terkecuali, pendidikan juga menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada upaya dalam meningkatkan dan mereformasi sistem pendidikannya. Dengan kata lain, keberhasilan suatu negara dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan sangat ditentukan oleh sejauh mana keberhasilan mereka dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan.

Indonesia merupakan bagian dari negara besar, namun masih tergolong sebagai negara berkembang yang terus berupaya untuk mentransformasi diri menjadi negara maju. Dalam proses tersebut, sektor pendidikan memegang peran yang sangat strategis dan harus dioptimalkan. Pendidikan menjadi prioritas utama dalam menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang, selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu aspek penting yang harus diperkuat adalah pendidikan karakter, yang dapat dimasukkan ke dalam subsistem pendidikan nasional.

Sofyan Mustoip (2018:54) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam rangka memanusiakan manusia, memperbaiki karakter dan melatih kognitif peserta didik, sehingga tercipta generasi yang cerdas dan bermoral yang dapat bermanfaat lingkungan sekitar. Harus diakui, kondisi moral pelajar saat ini cukup memprihatinkan, mereka seringkali menunjukkan perilaku yang tidak bermoral dalam pergaulan sehari-hari (sekolah, keluarga, masyarakat, dan lain-lain) serta gagal menunjukkan jati diri bangsa yang beradab dan rendah hati.

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru seiring dengan memasuki era Society 5.0. Generasi muda masa kini memiliki karakter yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba praktis sebagai akibat dari pesatnya perkembangan teknologi. Meskipun kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini, pendidikan sebagai salah satu fondasi utama pembangunan peradaban bangsa memegang peranan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam intelektual, namun juga memiliki etika dan moral yang baik. Di tengah perubahan sosial yang terus bergerak cepat, khususnya dalam era masyarakat digital yang kompleks dan dinamis ini, kebutuhan untuk menyesuaikan diri serta mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan menjadi semakin penting dan mendesak (Mauzani Haikal, dkk 2025:375).

Munculnya era Society 5.0 di Indonesia ditandai dengan pesatnya digitalisasi dan otomatisasi, yang membuat masyarakat semakin bergantung pada perangkat digital dan koneksi internet. Namun, penting untuk disadari bahwa arus globalisasi

ini memiliki dua sisi, layaknya dua sisi mata uang, yang membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang lahirnya profesi baru seperti *YouTuber*, *Blogger*, dan *Influencer*. Di sisi lain, juga memicu berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta tindak kriminal (Heri Maria Zulfiati 2019:1).

Peristiwa tawuran antar pelajar berlangsung di Terminal Tunjung Teja, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, pada Senin, 13 Januari 2025. Kejadian ini menyebabkan satu orang siswa kehilangan nyawa akibat luka bacokan. Perkelahian tersebut dipicu oleh tantangan duel yang disepakati antara siswa SMKN Warunggunung, Kabupaten Lebak, dan siswa SMA Negeri Cikeusal, Kabupaten Serang, setelah sebelumnya mereka saling mengejek dan memprovokasi melalui media sosial. Di sisi lain, aksi tawuran yang menyebabkan dua siswa terluka di bagian kepala dan punggung terjadi pada 7 Juni 2024 di Jalan Aria Surialaga, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. serta seorang siswi SMP di Kabupaten Lampung Barat menjadi korban perundungan oleh rekan-rekannya di lingkungan sekolah. Korban mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik, seperti dipukul dan dijambak oleh para pelaku. Kejadian ini berlangsung pada Rabu, 23 Januari 2025, seakan-akan memberikan penekanan bahwa penurunan moral di kalangan peserta didik saat ini berada pada situasi yang sangat mengkhawatirkan.

Dari sisi sosial, kemerosotan mental atau moral tidak hanya terjadi pada siswa saja. Perilaku yang tidak beretika telah berkembang menjadi masalah serius yang meresap dan memengaruhi seluruh lapisan masyarakat kita. Terjadinya praktik korupsi di kalangan pejabat dan penyalahgunaan narkoba di kalangan tokoh masyarakat merupakan contoh nyata kemerosotan moral atau etika masyarakat kita pada umumnya. Situasi ini merupakan masalah penting yang perlu segera ditangani dengan cara yang lebih luas dan menyeluruh.

Permasalahan penurunan moral dan karakter sebenarnya tidak sepenuhnya luput dari perhatian lembaga pendidikan. Namun, kenyataan bahwa nilai-nilai karakter kian memudar di tengah masyarakat mencerminkan kegagalan institusi pendidikan dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berakhhlak baik. Fenomena demoralisasi ini terjadi disebabkan oleh pembelajaran moral dan karakter saat ini masih lebih banyak berfokus pada penyampaian materi secara

teoritis, ketimbang membekali siswa dengan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Menurut Moh. Anang Abidin (2019:4-5) Pembangunan karakter peserta didik secara khusus, maupun pembangunan karakter bangsa secara umum, mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi. Terdapat sejumlah alasan mendasar mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini.

1. Karakter merupakan aspek penting yang dapat menumbuhkan kebiasaan berperilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai universal, budaya lokal, norma sosial, dan ajaran agama.
2. Karakter berfungsi sebagai arahan dan motivasi yang membentuk sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam diri generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa.
3. Karakter mampu membentuk ketahanan dan kecerdasan emosional siswa terhadap kondisi lingkungan, sehingga mereka terhindar dari sikap yang buruk, secara pribadi maupun masyarakat.
4. Karakter juga membantu membangun kemampuan untuk menghindari sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Diharapkan melalui pendidikan karakter, siswa akan belajar memahami dan menghayati prinsip-prinsip yang penting untuk perkembangan pribadi, serta menghargai martabat dan harkat mereka sebagai manusia.

Dalam diri Rasulullah tertanam nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

رَسُولُ اللَّهِ أَسْوَأُهُوَّ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرٌ # ۲۱

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Demikian juga diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR Al-Baihaqi)

Memperkuat pendidikan karakter sangat penting dalam menciptakan generasi mendatang yang memiliki etika baik dan sifat terpuji. Pendidikan karakter juga sangat membantu mewujudkan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak terpuji, sehat, dan berpengalaman.

Selain itu, pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pemahaman atau definisi tentang benar dan salah, tetapi pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk mengubah sifat, kepribadian, dan batin seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan mulia. Akibatnya, diharapkan pendidikan karakter akan menghasilkan individu yang bebas untuk bertanggung jawab sepenuhnya dan membuat keputusan tanpa tekanan.

Gagasan mengenai pendidikan karakter ini sejatinya telah lama dipikirkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang tidak hanya dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, tetapi juga sebagai tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama asli RM Soewardi Soerjaningrat, berasal dari lingkungan bangsawan Keraton Pura Pakualaman, Yogyakarta. Nama Ki Hajar Dewantara mulai mencuat ke publik melalui keterlibatannya dalam berbagai forum diskusi. Di bidang pendidikan, pengajaran, dan profesi keguruan, ia dikenal oleh rekan-rekannya sebagai pribadi yang memiliki kapasitas dan keahlian tinggi. Semangatnya sebagai seorang pendidik begitu melekat dalam dirinya, hal itu diwujudkan melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat pribumi.

Pengabdian panjang Ki Hajar Dewantara di dunia pendidikan membawanya menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama pasca

kemerdekaan Indonesia. Sebagai wujud penghargaan terhadap pengabdiannya, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei, yang merupakan hari kelahirannya, sebagai Hari Pendidikan Nasional melalui Keputusan Presiden No. 305 Tahun 1959 yang diterbitkan pada 28 November 1959, tak lama setelah beliau wafat pada 26 April di tahun yang sama. Ki Hajar Dewantara membahas secara mendalam konsep pendidikan karakter dalam berbagai karya pentingnya yang berpengaruh di dunia Pendidikan. Menurut beliau, pendidikan secara umum adalah usaha untuk mendorong kemajuan perkembangan moral (budi pekerti), intelektual, dan fisik anak. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi komponen fundamental yang harus terintegrasi dalam keseluruhan sistem Pendidikan. Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan kualitas hidup secara holistik, baik dari aspek kehidupan pribadi ataupun sosial anak, yang selaras dengan lingkungannya (Muhamad Zainon Naim. 2019:6).

Konsep pendidikan karakter menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kepemimpinan yang sesuai dengan kodrat peserta didik, agar mereka mampu meraih keselamatan dan kesejahteraan secara optimal. Pemikiran ini memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan pada era Society 5.0 saat ini. Dalam konteks pendidikan karakter, karena pendidik dan peserta didik sama-sama manusia, maka keduanya perlu menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dan moralitas sebagai landasan utama.

Oleh karena itu, fokus pada pendidikan yang menanamkan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, serta kearifan lokal membuktikan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. Gagasannya bisa dijadikan dasar dalam menyusun model pendidikan karakter yang efektif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, para pendidik memiliki peran penting untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam praktik pendidikan karakter di Indonesia (Rizal Fahmi 2024:47).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mengkaji sejauh mana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter sendiri

memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan integritas peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara menawarkan pandangan yang khas dan relevan terhadap penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data antara lain data primer dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel yang membahas tentang pendidikan karakter khususnya dalam perspektif Ki Hajar Dewantara yang dikaitkan dengan relevansinya di era society 5.0.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah proses pembentukan watak atau budi pekerti, yang di mana budi pekerti merupakan kesatuan pikiran, perasaan, dan kemauan yang senantiasa mewujud dalam tindakan. Selaras dengan teori laras susanti yang menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari hari dengan sepenuh hati (Rosa Susanti 2013:482).

Pendidikan disini mempunyai peranan utama menyumbang pada pembentukan kepribadian dan karakter manusia, yang akhirnya menciptakan manusia merdeka. Ki Hajar menegaskan bahwa karakter adalah satu-satunya elemen yang secara langsung mempengaruhi takdir manusia dan keberhasilan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya pembentukan siswa, tetapi bagian dari pendidikan itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan karakter bukan semata alat perjuangan atau instrumen politik, melainkan sebagai falsafah hidup dan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai luhur, menjadi sarana pelestarian sekaligus pengembangan budaya menuju keluhuran peradaban manusia. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa tujuan pendidikan

adalah membentuk manusia yang Merdeka lahir dan batin, Luhur akal budinya, Sehat jasmani, Berguna dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang pintar, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berdaya guna bagi lingkungan.

Gagasan yang menarik dikaji dari Ki Hajar adalah konsep Pancadarma Perguruan Taman Siswa yang disusun pada 1947. Konsep ini juga dikenal dengan nama “Asas-Asas 1922”. Melalui konsep ini Ki Hajar Dewantara seolah ingin mengungkapkan bahwa mencerdaskan kehidupan usaha-usaha bangsa harus memiliki landasan yang kuat. Asas-asas Pancadarma ini merupakan intisari dari karakter pendidikan Indonesia. Asas tersebut adalah Asas Kebangsaan, Asas Kebudayaan, Asas Kemerdekaan, dan Asas Kemanusiaan.

Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap yang dikenal dengan teori *Trikon*, Konsep *Tri-Kon* adalah gagasan Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana kebudayaan nasional bisa berkembang secara maju, terbuka, namun tetap berakar pada jati diri bangsa. *Tri-Kon* terdiri dari tiga prinsip: *Kontinuitas*, *Konvergensi*, dan *Konsentratisitas*.

a. Kontinuitas

Kebudayaan harus berkembang dari akar sejarah dan nilai-nilai lama, bukan meniru budaya asing secara mentah-mentah. Budaya kita harus bergerak maju dengan tetap terhubung dengan masa lalu. Yang berarti Budaya harus terus berkembang, tapi tetap menjaga warisan leluhur.

b. Konvergensi

Bangsa tidak boleh mengisolasi diri dari budaya lain. Justru dengan berinteraksi dan terbuka terhadap kebudayaan asing, kita bisa memperkaya budaya kita sendiri. Yang berarti jangan takut pada budaya luar. Justru dari pertemuan itu kita bisa belajar dan tumbuh.

c. Konsentratisitas

Meskipun kita bergaul dengan bangsa lain, kita tetap harus punya kepribadian dan ciri khas sendiri. Ibaratnya seperti lingkaran-lingkaran yang bertemu di satu titik, tapi tetap memiliki batas masing-masing. Yang

berarti Boleh bergaul dengan dunia, tapi jangan sampai kehilangan jati diri bangsa.

Adapun Tri Sentral Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak **antara lain**:

- a) **Keluarga** sebagai tempat pertama membentuk karakter anak (misalnya kejujuran, sopan santun).
- b) **Sekolah (Perguruan)** sebagai tempat membangun kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- c) **Masyarakat (Alam Pemuda)** sebagai lingkungan yang mengasah jiwa sosial dan tanggung jawab.

Ketiganya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Jika nilai-nilai karakter seperti kejujuran atau disiplin diajarkan secara konsisten di ketiga lingkungan ini, maka karakter anak akan terbentuk secara kuat dan berkesinambungan. **Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengkonsepkan Sistem Among.** Sistem ini adalah cara mendidik yang menekankan **kebebasan yang bertanggung jawab, Keseimbangan antara akal, perasaan, dan kehendak, Penghargaan terhadap kodrat alam dan keunikan setiap anak.**

Tiga prinsip utama Sistem Among:

- 1) **Ing Ngarso Sung Tulodo**: di depan memberi teladan
- 2) **Ing Madya Mangun Karsa**: di tengah membangun semangat
- 3) **Tut Wuri Handayani**: di belakang memberi dorongan

Sistem Among menjadikan guru bukan hanya pengajar, tapi juga pendamping yang memberi ruang pada anak untuk berkembang sesuai bakat dan kodratnya.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara Di Era Society 5.0

Era Society 5.0 adalah era yang mengintegrasikan teknologi tinggi dengan kehidupan manusia, dengan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan big data sebagai pilar utama yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Teknologi membawa kemajuan pesat, namun tantangan terbesar dalam era ini adalah bagaimana menggunakan teknologi untuk

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tetap sangat relevan.

Pada era ini, teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup manusia. AI dan IoT memungkinkan perubahan besar dalam komunikasi dan interaksi. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru seperti penyebaran informasi palsu, kecanduan digital, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, meskipun pendidikan teknologi penting, pengembangan karakter dan moralitas peserta didik juga sangat diperlukan. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pengembangan karakter manusia.

Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, moralitas, dan kebudayaan. Filosofi ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga memiliki empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama.

Dalam era Society 5.0, Ki Hajar Dewantara mengajarkan pentingnya pendidikan yang berbasis kebudayaan, yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai tradisional tetapi juga mendorong inovasi untuk menjawab tantangan global. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis kebudayaan lokal sangat relevan untuk membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai sosial yang ada di Indonesia.

Prinsip-prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Society 5.0.

a. Pengembangan Karakter Mandiri dan Bertanggung Jawab

Di era digital, individu harus dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana. Pendidikan yang menekankan pada karakter seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, mengajarkan siswa untuk menjadi mandiri, beretika, dan kritis dalam menggunakan teknologi.

b. Pendidikan yang Berbasis Budaya

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kebudayaan dalam pendidikan. Di era digital, ini bisa diterapkan dengan menggunakan platform digital untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengajarkan

kebudayaan lokal kepada generasi muda, agar mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka meskipun dalam dunia yang serba digital.

c. Pembelajaran Holistik

Era Society 5.0 membutuhkan pendekatan pembelajaran yang seimbang, tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial. Konsep *Ing Madya Mangun Karsa* dari Ki Hajar Dewantara mengajarkan peran pendidik untuk menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

d. Kemandirian dalam Pembelajaran

Sejalan dengan prinsip *Tut Wuri Handayani*, pendidikan di era Society 5.0 menekankan kemandirian dalam pembelajaran. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran mandiri, dengan guru sebagai pendamping yang memberikan arahan kepada siswa dalam memanfaatkan sumber daya digital secara optimal, sambil tetap menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin, cerdas, berbudi pekerti luhur, serta selaras dengan kodrat alam dan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan harus menumbuhkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa, serta dilakukan melalui tiga pusat: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pancadarma taman siswa, Sistem Among dan prinsip Trikon, Ki Hajar menekankan pentingnya keteladanan, pembangkitan semangat, dan dorongan moral, sekaligus keterbukaan terhadap budaya luar tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran, tetapi usaha membentuk kepribadian dan kemanusiaan yang utuh.

Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sangat relevan di era Society 5.0, yang penuh dengan kemajuan teknologi. Di tengah kemudahan digital, manusia tetap membutuhkan bimbingan nilai dan moral agar teknologi digunakan secara bijak. Prinsip-prinsip seperti *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkarakter, berempati, dan bertanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya : Jakad Publishing.
- Asiah, Siti, Ani Setyorini. 2021. Konsep Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*. Vol. 14. No.2. 2 Desember 2021.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatis Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Widanarko, Dodit. 2009. Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Jurnal

- Acetylena, Sita. 2018. Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas). *Al-Wijdán: Journal Of Islamic Education Studies*. Volume III. Nomor 1. Juni 2018.
- Anang, Moh. Abidin. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*. Vol. 01. No.1 November 2022.
- Al-istiqlali, Siti Dzul Rahmat, Siti Jamilah. Konsep dan Aplikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era 5.0. *Jurnal Tekhnologi Pendidikan*. Vol.13 No.2. Desember 2024.
- Fajri, Suryadi, Tuti Trisuryanti. 2021. Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021. *Arikhuna: Journal Of History And History Education*. Vol. 3 No. 1 Mei 2021.
- Fahmi, Rizal. 2024. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Di Era Modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 7 No. 4 2024.
- Fanny, Arif Mahya. 2020. Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. Edustream: *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. IV. No. 2 2020.
- Haikal, Mauzani, Dkk. 2025. Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Peradaban Madani Di Era Society 5.O. *Jurnal Pembelajaran Aktif*. Vol. 6. No. 1 Februari 2025.

- Muthoifi and Mutohharun Jinan. 2015. “Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara : Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam”. *PROFETIKA : Jurnal Studi Islam*. Vol. 16. No.2 2015.
- Naim, Muhamad Zainon. 2019. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’Ari. *Skripsi*. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.
- Nursid, A. Rumeon. 2011. Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Susanti, Rosa. 2013. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta’lim*. November 2013. Jilid.1. No.6.
- Okezonewnews. Tawuran Pelajar di Terminal Tunjung Teja Serang.1 Orang Tewas. Minggu, 19 Januari 2025.
- Detiknews. dua pelajar terluka usai tawuran dibogor. 07 Juni 2024.
- Detiksumut. Heboh Siswi SMP di Lampung di bully teman. Ditendang-Dijambak. Jum’at 24 Januari 2025.